CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	29 Januari 2026
Volume. 2 No. 1 Februari 2026 hal 121-133	Disetujui	20 Februari 2026

TRANSFORMASI NILAI SATU TUNGKU TIGA BATU DALAM PRAKSIS MISI PEMUDA GKI DI TENGAH PLURALITAS AGAMA TANAH PAPUA

Herline Kesaulya
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : tinihadabrayen@gmail.com

Abstrak : Pluralitas agama di Tanah Papua menghadirkan tantangan bagi praksis misi gereja, khususnya bagaimana pemuda GKI menerjemahkan iman Kristen dalam kehidupan masyarakat yang beragam secara agama, budaya, dan sosial. Persoalan penelitian ini adalah bagaimana nilai Satu Tungku Tiga Batu dapat ditransformasikan ke dalam praksis misi pemuda GKI di tengah pluralitas agama Tanah Papua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui studi kepustakaan dan dokumentasi terhadap literatur teologi misi, Pendidikan Kristen, kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu, kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Papua, dan peran pemuda GKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satu Tungku Tiga Batu memiliki karakter relasional, komunal, dan praksis yang diwujudkan melalui nilai persaudaraan, hidup bersama dalam perbedaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan dalam praksis misi pemuda GKI melalui relasi lintas agama, keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, kepedulian sosial, dialog, pendidikan, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Kesimpulannya, Satu Tungku Tiga Batu dapat menjadi sumber nilai kontekstual bagi pengembangan praksis misi pemuda GKI yang dialogis, relasional, dan berorientasi pada kehidupan bersama tanpa menyamakan kearifan lokal dengan ajaran teologis Kristen.
Kata Kunci : Satu Tungku Tiga Batu; misi kontekstual; pemuda GKI; pluralitas agama; Tanah Papua.

Abstract : *Religious plurality in Papua presents challenges for the mission praxis of the church, particularly in how GKI youth translate Christian faith into the life of a society characterized by religious, cultural, and social diversity. This study examines how the values of Satu Tungku Tiga Batu can be transformed into the mission praxis of GKI youth amid religious plurality in Papua. This qualitative study employs a descriptive-interpretative approach through literature review and documentation of sources on mission theology, Christian education, the local wisdom of Satu Tungku Tiga Batu, the socio-religious life of Papuan communities, and the role of GKI youth. The findings show that Satu Tungku Tiga Batu has relational, communal, and practical characteristics expressed through the values of brotherhood, living together in diversity, solidarity, and social responsibility. These values can be transformed into the mission praxis of GKI youth through interreligious relationships, openness, respect for differences, social concern, dialogue, education, and community involvement. The study concludes that Satu Tungku Tiga Batu can serve as a contextual source of values for developing a dialogical, relational, and community-oriented mission praxis among GKI youth without equating local wisdom with Christian theological teachings*

Keywords: *Satu Tungku Tiga Batu; contextual mission; GKI youth; religious plurality; Papua*.

PENDAHULUAN

Tanah Papua merupakan ruang sosial yang dibentuk oleh perjumpaan berbagai identitas agama, suku, budaya, dan kelompok sosial (Labobar, 2026). Pluralitas tersebut tidak sekadar menunjukkan keberadaan berbagai agama dalam satu wilayah administratif,

tetapi merupakan realitas kehidupan sehari-hari yang mempertemukan identitas keagamaan dengan hubungan kekerabatan, adat, migrasi, pendidikan, dan perubahan sosial. Dalam konteks Papua, agama berkelindan dengan identitas sosial dan kebudayaan masyarakat (Arsyad et al. 2026), sementara relasi antaragama berlangsung dalam keluarga, komunitas adat, pendidikan, kehidupan ekonomi, dan ruang publik (Mappangara et al. 2026). Data statistik pemerintah juga menunjukkan bahwa komposisi keagamaan masyarakat di Tanah Papua bersifat majemuk dengan persebaran yang berbeda antarkabupaten dan antarkawasan (Nussy 2025). Karena itu, pluralitas agama merupakan bagian penting dari dinamika sosial yang sekaligus menjadi konteks bagi praksis kehidupan gereja dan misi. Kekristenan memiliki posisi historis yang kuat dalam perkembangan sosial sejumlah masyarakat di Tanah Papua. Kedatangan Carl Wilhelm Ottow dan Johann Gottlob Geissler di Pulau Mansinam pada 5 Februari 1855 menjadi salah satu tonggak penting sejarah kekristenan Papua (Gaffney and Tolla 2025; Mawikere 2026). Peristiwa tersebut kemudian membentuk narasi Manokwari sebagai "Kota Injil", yang hingga kini menjadi bagian dari memori historis dan identitas keagamaan masyarakat setempat (Senis 2025). Namun, kuatnya identitas kekristenan berlangsung di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan dan memiliki latar belakang agama yang beragam. Persinggungan antara identitas Kristen, migrasi, kepentingan sosial-politik, dan simbol keagamaan menunjukkan bahwa gereja perlu memikirkan kembali bagaimana misi dijalankan dalam ruang sosial yang plural. Dalam konteks tersebut, keberadaan perbedaan tidak cukup hanya diakui, tetapi perlu direspons melalui praksis yang memungkinkan iman Kristen hadir tanpa menciptakan jarak sosial dengan kelompok yang berbeda keyakinan.

Pemahaman tersebut sejalan dengan perspektif teologi misi yang menempatkan gereja bukan sebagai pemilik misi, melainkan sebagai bagian dari karya Allah di tengah dunia. Wright menegaskan bahwa misi merupakan *"our committed participation as God's people, at God's invitation and command, in God's own mission within the history of God's world for the redemption of God's creation"* (Wright, 2007:22-23). Misi dengan demikian tidak terbatas pada aktivitas internal gereja, tetapi merupakan partisipasi umat Allah dalam karya Allah di tengah sejarah, kebudayaan, relasi sosial, dan persoalan konkret manusia. Dalam masyarakat plural seperti Tanah Papua, perspektif ini memungkinkan keberagaman dipahami sebagai konteks tempat misi Allah berlangsung sekaligus ruang bagi gereja untuk menghadirkan kesaksian melalui kehidupan bersama. Misi juga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan. Dalam sejarah kekristenan di Indonesia, penginjilan dan Pendidikan Kristen berkembang sebagai praksis yang saling berkaitan karena keduanya berhubungan dengan pewartaan, pengajaran, dan pembentukan kehidupan umat. Smart menggambarkan

hubungan tersebut melalui pernyataan: "Khotbah yang baik juga mengajar dan pengajaran yang baik memiliki catatan tentang pewartaan pengkhotbah" (Smart, 1954:19). Hal ini menunjukkan bahwa misi bukan hanya penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga proses pembentukan manusia melalui pendidikan dan pembelajaran. Dalam konteks Papua, dimensi tersebut penting karena perjumpaan Injil dengan masyarakat lokal berlangsung dalam konteks kebudayaan yang telah memiliki sistem nilai, pengetahuan, dan pola kehidupan sendiri.

Persoalan jarak antara kekristenan dan konteks lokal juga tercermin dalam catatan Randwijck "Alam pemikiran Kristen terlalu jauh jaraknya dari alam pikiran orang pribumi di daerah jajahan kita, sehingga tak mungkin mereka akan dapat menguasainya tanpa terlebih dahulu diberi pendidikan dalam arti kata yang seluas-luasnya" (Randwijck, 1989:354). Meskipun pernyataan tersebut lahir dalam konteks kolonial dan perlu dibaca secara kritis, secara historis ia menunjukkan adanya persoalan mengenai jarak antara kerangka pemikiran Kristen dan kehidupan masyarakat setempat. Karena itu, praksis misi masa kini membutuhkan pendekatan kontekstual yang mampu mempertemukan iman Kristen dengan pengalaman sosial dan kebudayaan masyarakat tanpa kehilangan orientasi teologisnya.

Dalam konteks tersebut, pemuda GKI memiliki posisi strategis sebagai aktor yang berada pada perjumpaan antara gereja, kebudayaan lokal, dan perubahan sosial. Pendidikan, mobilitas sosial, serta perkembangan media digital memperluas ruang interaksi pemuda dengan berbagai kelompok agama dan budaya. Pemuda karenanya tidak hanya diposisikan sebagai penerima pembinaan gereja, tetapi sebagai subjek yang dapat menerjemahkan nilai iman ke dalam kehidupan sosial. Posisi ini membuka kemungkinan bagi pemuda GKI untuk menghadirkan misi melalui relasi, dialog, solidaritas, dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu sumber nilai lokal yang relevan bagi proses tersebut adalah falsafah Satu Tungku Tiga Batu yang berkembang kuat dalam kehidupan masyarakat Fakfak (Tamher 2025). Falsafah ini menggambarkan kehidupan bersama yang ditopang oleh tiga unsur yang berbeda tetapi saling membutuhkan agar tungku tetap berdiri. Dalam kehidupan masyarakat Fakfak, konsep tersebut berkaitan dengan hubungan kekerabatan lintas agama, khususnya antara masyarakat Muslim, Protestan, dan Katolik. Perbedaan agama tidak secara otomatis menjadi dasar pemutusan relasi karena ikatan keluarga, leluhur, dan kehidupan bersama menjadi landasan penting dalam membangun kebersamaan.

Satu Tungku Tiga Batu karena itu tidak hanya bermakna sebagai simbol toleransi, tetapi merepresentasikan nilai persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab bersama, dan penghargaan terhadap perbedaan (Sadam and Mukti 2026). Nilai tersebut dapat diwujudkan

melalui kerja bersama, keterlibatan anggota keluarga yang berbeda agama dalam kehidupan sosial-keagamaan, serta dukungan terhadap kebutuhan komunitas. Namun, sebagai warisan budaya, keberadaannya tidak otomatis menjamin keberlangsungan relasi harmonis. Perubahan sosial, mobilitas penduduk, perkembangan politik, perubahan generasi, dan transformasi komunikasi dapat memengaruhi cara nilai tersebut dipahami dan dipraktikkan. Tantangannya bukan sekadar mempertahankan Satu Tungku Tiga Batu sebagai simbol budaya, tetapi mentransformasikan nilai-nilainya ke dalam praksis kehidupan generasi muda.

Sejumlah penelitian telah membahas Satu Tungku Tiga Batu dalam kaitannya dengan toleransi, kerukunan, pluralisme, dan kehidupan sosial masyarakat Fakfak. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai tersebut dengan transformasi praksis misi pemuda GKI masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Kesenjangan ini penting karena kajian kearifan lokal sering berhenti pada fungsi deskriptif, sedangkan perspektif misi menuntut perhatian pada bagaimana nilai lokal diterjemahkan menjadi tindakan konkret dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Dengan demikian, pertanyaan pentingnya bukan hanya bagaimana Satu Tungku Tiga Batu mempertahankan kehidupan bersama, tetapi bagaimana nilai-nilainya dapat ditransformasikan oleh pemuda GKI menjadi praksis misi di tengah pluralitas agama Tanah Papua. Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini membahas "Transformasi Nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam Praksis Misi Pemuda GKI di Tengah Pluralitas Agama Tanah Papua." Kajian ini menempatkan Satu Tungku Tiga Batu sebagai sumber nilai kontekstual untuk membaca praksis misi pemuda GKI, sekaligus memahami pemuda sebagai aktor yang mempertemukan iman Kristen, kebudayaan lokal, dan realitas masyarakat plural. Fokus tersebut diarahkan pada bagaimana nilai persaudaraan, hidup bersama dalam perbedaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dapat diterjemahkan ke dalam praksis misi yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada kehidupan bersama yang damai dan bermartabat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif (Setiyani et al. 2026) untuk memahami transformasi nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam praksis misi pemuda GKI di tengah pluralitas agama Tanah Papua. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan nilai budaya, pengalaman sosial, dan praksis misi dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi terhadap sumber-sumber yang relevan dengan teologi misi, Pendidikan Kristen, kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu, kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Papua, serta peran pemuda GKI. Sumber data meliputi buku,

artikel jurnal ilmiah, dokumen gerejawi, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tiga tahap, yaitu identifikasi nilai-nilai utama dalam Satu Tungku Tiga Batu, interpretasi nilai tersebut dalam perspektif teologi misi, dan analisis kemungkinan penerapannya dalam praksis misi pemuda GKI. Nilai persaudaraan, hidup bersama dalam perbedaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dianalisis sebagai titik temu antara kearifan lokal dan panggilan misi gereja. Selanjutnya, hasil interpretasi dikonstruksikan untuk merumuskan bentuk praksis misi yang kontekstual, dialogis, dan relevan bagi pemuda GKI dalam kehidupan masyarakat plural. Dengan demikian, metode ini diarahkan bukan hanya untuk menjelaskan makna Satu Tungku Tiga Batu, tetapi untuk menunjukkan bagaimana nilai tersebut dapat ditransformasikan menjadi praksis misi yang hadir dalam relasi sosial, pendidikan, dialog lintas agama, dan keterlibatan pemuda dalam kehidupan bersama.

Hasil Dan Pembahasan

Satu Tungku Tiga Batu sebagai Sumber Nilai Kontekstual

Hasil kajian terhadap literatur dan dokumentasi mengenai kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Fakfak menunjukkan bahwa Satu Tungku Tiga Batu merupakan falsafah yang berakar dalam pengalaman hidup masyarakat dan tidak dapat dilepaskan dari hubungan kekerabatan serta kehidupan bersama lintas agama (Sadam and Mukti 2026). Dalam konteks masyarakat Fakfak, falsafah ini menggambarkan tiga unsur yang berbeda tetapi memiliki fungsi yang sama penting dalam menopang sebuah kehidupan bersama (Kasim et al. 2025). Sebagaimana tiga batu yang menopang tungku agar tetap berdiri dan dapat digunakan, perbedaan yang terdapat dalam masyarakat dipahami dalam kerangka saling menopang, saling membutuhkan, dan menjaga keseimbangan kehidupan bersama. Penelitian ini menemukan bahwa makna tersebut terutama tampak dalam hubungan masyarakat Muslim, Protestan, dan Katolik yang hidup dalam satu ruang sosial dan memiliki hubungan kekerabatan.

Hal penting yang ditemukan dari kajian ini adalah bahwa Satu Tungku Tiga Batu tidak hanya menunjuk pada keberadaan tiga agama dalam satu masyarakat (Tamher 2025). Maknanya lebih dalam karena berkaitan dengan cara masyarakat memandang dan menjalankan hubungan di tengah perbedaan. Ikatan keluarga, hubungan leluhur, dan kehidupan sosial menjadi unsur yang memungkinkan perbedaan agama tetap berada dalam satu jaringan kehidupan. Dengan demikian, agama tidak menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan hubungan sosial. Seseorang dapat memiliki identitas keagamaan yang berbeda dengan anggota keluarga atau komunitasnya, tetapi hubungan sebagai keluarga dan bagian

dari masyarakat tetap dipelihara. Kondisi inilah yang memberikan dasar sosial bagi keberadaan falsafah Satu Tungku Tiga Batu. Dari keseluruhan sumber yang dikaji, terdapat empat nilai utama yang menonjol dalam falsafah tersebut, yaitu persaudaraan, hidup bersama dalam perbedaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Keempat nilai ini perlu dipahami sebagai satu rangkaian, bukan sebagai nilai yang berdiri sendiri. Persaudaraan merupakan dasar hubungan antarmanusia; kehidupan bersama dalam perbedaan menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan plural; solidaritas menunjukkan kesediaan untuk saling menopang; sedangkan tanggung jawab sosial menunjukkan kesadaran bahwa keberlangsungan kehidupan bersama merupakan tanggung jawab semua anggota masyarakat.

Persaudaraan dalam Satu Tungku Tiga Batu terutama terlihat dari kuatnya hubungan kekerabatan yang melampaui batas agama. Persaudaraan dalam konteks ini tidak dibangun atas dasar keseragaman keyakinan, tetapi atas kesadaran mengenai hubungan sebagai keluarga dan bagian dari komunitas yang sama (Rihhadatul'Aisy et al. 2026). Hal tersebut menjadikan perbedaan agama tidak secara otomatis dipahami sebagai alasan untuk membatasi hubungan. Nilai persaudaraan karena itu menunjukkan bahwa identitas keagamaan dapat hidup berdampingan dengan identitas kekerabatan dan sosial. Dalam konteks Fakfak, hubungan tersebut menjadi salah satu fondasi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kehidupan bersama di tengah keberagaman. Hidup bersama dalam perbedaan merupakan nilai yang berhubungan erat dengan pengalaman masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam (Waruwu et al. 2024). Perbedaan tidak hanya ditemukan pada ruang publik, tetapi juga hadir dalam keluarga, hubungan sosial, dan kehidupan masyarakat. Pluralitas agama di Tanah Papua berkelindan dengan kekerabatan, adat, migrasi, pendidikan, kehidupan ekonomi, dan ruang publik. Karena itu, hidup bersama dalam perbedaan dalam falsafah Satu Tungku Tiga Batu tidak dapat dipahami sekadar sebagai sikap membiarkan kelompok lain menjalankan keyakinannya. Nilai tersebut mengandung kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan bersama yang harus dikelola melalui hubungan sosial yang tetap terpelihara.

Selanjutnya, solidaritas menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun dalam masyarakat tidak berhenti pada pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain. Solidaritas mengandung unsur saling membantu dan saling menopang dalam kehidupan bersama (Mokoginta 2025). Dalam uraian pendahuluan, nilai Satu Tungku Tiga Batu dikaitkan dengan kerja bersama, keterlibatan anggota keluarga yang berbeda agama dalam kehidupan sosial-keagamaan, serta dukungan terhadap kebutuhan komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan lintas agama memperoleh makna sosial ketika diwujudkan dalam tindakan yang

memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Sementara itu, tanggung jawab sosial menunjukkan dimensi yang lebih luas dari falsafah tersebut. Jika persaudaraan berkaitan dengan dasar hubungan, hidup bersama berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan, dan solidaritas berkaitan dengan tindakan saling menopang, maka tanggung jawab sosial berkaitan dengan kesadaran untuk menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Setiap anggota masyarakat memiliki bagian dalam mempertahankan hubungan yang harmonis dan menyelesaikan kebutuhan bersama (Nugraha 2026). Karena itu, Satu Tungku Tiga Batu tidak hanya berbicara mengenai hubungan antaragama, tetapi juga mengenai tanggung jawab manusia terhadap komunitas tempat ia hidup. Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa Satu Tungku Tiga Batu memiliki karakter yang lebih luas daripada sekadar simbol toleransi. Toleransi biasanya menunjuk pada kesediaan menerima keberadaan pihak yang berbeda, sedangkan falsafah ini mengandung dimensi relasional yang lebih kuat: orang yang berbeda tetap ditempatkan dalam hubungan persaudaraan, kehidupan bersama, saling membantu, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Pendekatan seperti ini menjadi penting dalam konteks Papua karena pluralitas agama berlangsung bersamaan dengan hubungan sosial dan kebudayaan yang saling berkelindan.

Nilai Satu Tungku Tiga Batu memperlihatkan bahwa falsafah tersebut memiliki karakter relasional, komunal, dan praksis (Tamher 2025). Relasional karena menekankan hubungan antarmanusia; komunal karena berangkat dari kehidupan bersama dalam komunitas; dan praksis karena nilai-nilainya tidak hanya berada dalam gagasan, tetapi diarahkan pada cara masyarakat menjalankan kehidupan sehari-hari. Karakter inilah yang menjadikan Satu Tungku Tiga Batu relevan untuk dibaca sebagai sumber nilai kontekstual dalam penelitian ini. Temuan tersebut sekaligus menjawab bagian awal tujuan penelitian, yakni memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Satu Tungku Tiga Batu sebagai dasar untuk membaca kehidupan masyarakat yang plural. Nilai-nilai tersebut terlebih dahulu perlu dipahami dalam konteks asalnya sebagai kearifan lokal. Dengan demikian, pembahasan mengenai transformasi nilai tersebut ke dalam praksis misi dapat dilakukan pada tahap berikutnya tanpa mencampurkan antara identifikasi nilai lokal dan penerapannya dalam misi gereja.

Transformasi Nilai Satu Tungku Tiga Batu ke dalam Praksis Misi Pemuda GKI

Nilai-nilai yang terkandung dalam Satu Tungku Tiga Batu tidak berhenti pada pemahaman mengenai hidup bersama, tetapi dapat menjadi dasar bagi pembentukan praksis misi pemuda GKI dalam kehidupan sosial yang plural (Tjondro et al. 2025). Berdasarkan kajian literatur dan dokumentasi yang dianalisis, transformasi tersebut terjadi ketika nilai

persaudaraan, hidup bersama dalam perbedaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial diterjemahkan dari nilai budaya ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, transformasi tidak dimaknai sebagai upaya menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari ajaran gereja, melainkan sebagai proses membaca nilai yang hidup dalam masyarakat kemudian menggunakannya sebagai konteks untuk menghadirkan kesaksian iman melalui kehidupan bersama. Dalam konteks pemuda GKI, nilai persaudaraan dapat ditransformasikan melalui cara membangun dan mempertahankan relasi yang melampaui batas identitas keagamaan. Persaudaraan dalam konteks Satu Tungku Tiga Batu menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak semata-mata dibentuk oleh kesamaan agama, tetapi juga oleh ikatan keluarga, kehidupan bersama, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Karena itu, praksis misi pemuda tidak terutama diarahkan pada penegasan perbedaan identitas, tetapi pada kemampuan menghadirkan relasi yang menghargai orang lain sebagai bagian dari kehidupan bersama. Bentuk praksisnya dapat terlihat dalam keterlibatan pemuda dalam kehidupan sosial masyarakat, membangun komunikasi dengan pemuda dari latar belakang agama yang berbeda, serta menjaga hubungan kekeluargaan ketika berhadapan dengan perbedaan keyakinan.

Nilai hidup bersama dalam perbedaan kemudian ditransformasikan menjadi sikap dan tindakan yang memungkinkan pemuda GKI hadir di tengah masyarakat plural tanpa menciptakan jarak sosial (Nora et al. 2026). Perbedaan agama dipahami sebagai kenyataan kehidupan bersama yang perlu dikelola melalui penghormatan, komunikasi, dan keterbukaan. Misi tidak hanya berlangsung melalui kegiatan yang secara langsung diberi label keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan pemuda membangun ruang perjumpaan yang sehat dengan kelompok lain (Sekius 2024). Transformasi nilai tersebut terlihat ketika pemuda mampu bekerja dan berinteraksi bersama tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai penghalang bagi kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai lokal memperoleh bentuk praksis melalui pola relasi yang terbuka dan menghargai keberadaan pihak lain. Selanjutnya, solidaritas memberikan arah pada keterlibatan pemuda dalam persoalan kehidupan bersama. Solidaritas dalam nilai Satu Tungku Tiga Batu menempatkan kepentingan kehidupan komunitas sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan secara bersama (Renna 2021). Dalam praksis misi pemuda GKI, nilai tersebut dapat diterjemahkan melalui kepedulian dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang menyentuh kebutuhan masyarakat tanpa membatasi bantuan berdasarkan latar belakang agama. Pemuda tidak hanya hadir sebagai anggota gereja, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab untuk merespons persoalan di lingkungan sekitarnya. Pada titik ini, kesaksian iman diwujudkan melalui tindakan kepedulian yang dapat dirasakan dalam kehidupan bersama.

Sementara itu, tanggung jawab sosial memperkuat transformasi nilai tersebut dari sikap pribadi menjadi keterlibatan bersama. Pemuda GKI dipandang bukan hanya sebagai penerima pembinaan gereja, tetapi sebagai subjek yang dapat menerjemahkan nilai iman dalam kehidupan sosial. Tanggung jawab sosial berarti kesediaan untuk mengambil bagian dalam menjaga kehidupan bersama, membangun hubungan yang saling menghormati, dan berkontribusi terhadap kebutuhan komunitas. Transformasi Satu Tungku Tiga Batu terjadi ketika nilai yang sebelumnya hidup dalam tatanan sosial dan budaya diterjemahkan ke dalam tindakan pemuda yang konkret, relasional, dan bertanggung jawab. Transformasi nilai Satu Tungku Tiga Batu ke dalam praksis misi pemuda GKI dapat dipahami sebagai proses penerjemahan nilai lokal ke dalam tindakan kehidupan bersama (Ngabalin 2026). Persaudaraan diterjemahkan dalam relasi, hidup bersama dalam perbedaan diterjemahkan dalam keterbukaan dan penghormatan, solidaritas diterjemahkan dalam kepedulian, sedangkan tanggung jawab sosial diterjemahkan dalam keterlibatan terhadap kehidupan komunitas. Pembahasan ini menjadi dasar untuk melihat pada bagian berikutnya bagaimana praksis tersebut memiliki implikasi bagi pelaksanaan misi GKI di tengah pluralitas agama di Tanah Papua

Implikasi Transformasi Nilai Satu Tungku Tiga Batu bagi Misi GKI di Tengah Pluralitas Agama Tanah Papua

Transformasi nilai Satu Tungku Tiga Batu ke dalam praksis pemuda membawa implikasi terhadap cara misi GKI dipahami dan dilaksanakan dalam konteks pluralitas agama di Tanah Papua (Matulessy et al. 2025). Misi tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas yang berlangsung di dalam lingkungan gereja, tetapi sebagai kehadiran gereja dalam kehidupan masyarakat yang nyata. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa gereja merupakan bagian dari missio Dei, sehingga misi berlangsung ketika gereja mengambil bagian dalam karya Allah di tengah kehidupan manusia, termasuk dalam relasi sosial, kebudayaan, dan persoalan kehidupan bersama. Dalam konteks Papua, pluralitas agama menjadi ruang konkret bagi gereja untuk menghadirkan iman melalui kehidupan yang menghargai manusia dan membangun relasi sosial yang baik (Widyawati, Lon, and Midun 2025). Implikasi berikutnya terlihat pada pergeseran orientasi misi dari pendekatan yang berpusat pada internal gereja menuju misi yang kontekstual dan relasional. Kehidupan masyarakat Papua tidak dapat dilepaskan dari ikatan kekerabatan, adat, dan hubungan sosial yang mempertemukan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Karena itu, misi GKI perlu memperhatikan konteks sosial tersebut ketika merumuskan bentuk kehadirannya. Nilai Satu Tungku Tiga Batu memberikan konteks yang memungkinkan gereja

memahami bahwa kehidupan bersama dalam perbedaan bukan sesuatu yang berada di luar ruang misi, melainkan bagian dari realitas tempat misi dijalankan. Dengan pendekatan demikian, kehadiran gereja dapat dibangun melalui relasi yang terbuka, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan dalam kehidupan masyarakat.

Transformasi ini juga memberikan implikasi terhadap pemahaman pemuda sebagai subjek misi. Perubahan sosial, pendidikan, mobilitas, dan perkembangan media digital membuat pemuda GKI berhadapan dengan lingkungan yang semakin beragam (Inayati et al. 2026). Kondisi tersebut menempatkan pemuda pada posisi strategis untuk menerjemahkan nilai iman dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembinaan pemuda tidak cukup hanya menghasilkan pemahaman keagamaan secara internal, tetapi perlu membentuk kemampuan untuk hidup dan berinteraksi secara bertanggung jawab dalam masyarakat plural. Dalam konteks ini, pemuda menjadi penghubung antara nilai yang diterima melalui gereja dengan realitas sosial tempat mereka hidup. Implikasi lainnya berkaitan dengan pendidikan Kristen sebagai bagian dari pembentukan praksis misi. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara seseorang memahami sesama, kehidupan bersama, dan tanggung jawab sosialnya (Asran et al. 2025). Dalam konteks pluralitas Papua, pendidikan Kristen dapat menjadi ruang untuk mempertemukan pemahaman iman dengan pengalaman sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti persaudaraan, hidup bersama dalam perbedaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi konteks pembelajaran yang membantu pemuda memahami bahwa iman Kristen memiliki konsekuensi dalam cara mereka memperlakukan dan hidup bersama dengan orang lain.

Dengan demikian, transformasi Satu Tungku Tiga Batu menunjukkan bahwa konteks budaya lokal dapat menjadi ruang penting dalam pengembangan misi GKI di Tanah Papua. Namun, transformasi tersebut tidak berarti bahwa seluruh nilai budaya secara otomatis identik dengan nilai teologis Kristen. Nilai lokal perlu dibaca secara kritis dan dialogis sehingga dapat ditempatkan dalam kerangka iman dan misi gereja (Sitompul 2025). Pendekatan ini memungkinkan GKI untuk tetap memiliki orientasi teologisnya sekaligus memberikan ruang bagi pengalaman dan kearifan masyarakat setempat. Dengan cara demikian, misi dapat hadir secara kontekstual tanpa kehilangan identitasnya. Implikasi utama transformasi tersebut adalah terbentuknya pemahaman bahwa misi GKI di tengah pluralitas agama perlu diwujudkan melalui kehadiran yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada kehidupan bersama. Satu Tungku Tiga Batu menyediakan konteks sosial-budaya yang memperlihatkan pentingnya relasi, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat Papua. Ketika nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praksis pemuda, misi GKI memperoleh ruang

untuk hadir bukan dengan memperlebar jarak antarkelompok, tetapi dengan membangun kehidupan bersama yang menghargai perbedaan dan martabat manusia. Pada titik inilah transformasi nilai lokal menjadi relevan bagi pengembangan praksis misi gereja dalam konteks pluralitas agama Tanah Papua.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa Satu Tungku Tiga Batu merupakan kearifan lokal masyarakat Fakfak yang memiliki karakter relasional, komunal, dan praksis dalam kehidupan masyarakat yang plural. Falsafah ini tidak hanya menggambarkan keberadaan masyarakat Muslim, Protestan, dan Katolik dalam satu ruang sosial, tetapi juga mencerminkan pola kehidupan yang dibangun melalui persaudaraan, hidup bersama dalam perbedaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi batas dalam membangun hubungan sosial, karena kehidupan bersama juga ditopang oleh kekerabatan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap komunitas.

Dalam perspektif misi, nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan ke dalam praksis misi pemuda GKI melalui penerjemahan nilai budaya ke dalam tindakan konkret. Persaudaraan dapat diwujudkan melalui pembangunan relasi yang melampaui batas identitas keagamaan, hidup bersama dalam perbedaan melalui keterbukaan dan penghormatan, solidaritas melalui kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat, serta tanggung jawab sosial melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, pemuda GKI tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pembinaan gereja, tetapi sebagai subjek misi yang mampu mempertemukan iman Kristen dengan realitas sosial dan kebudayaan masyarakat Papua. Transformasi tersebut memberikan implikasi bagi pengembangan praksis misi GKI di tengah pluralitas agama Tanah Papua. Misi perlu dipahami sebagai kehadiran gereja dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai aktivitas internal atau kegiatan yang secara langsung diberi label keagamaan. Dalam konteks ini, pemuda memiliki posisi strategis untuk menghadirkan kesaksian iman melalui relasi sosial, dialog lintas agama, pendidikan, solidaritas, dan keterlibatan dalam persoalan kehidupan bersama. Pendidikan Kristen juga memiliki peran penting dalam membentuk pemuda yang mampu menghubungkan iman dengan kehidupan sosial

dan tanggung jawab terhadap sesama.

Maka, transformasi nilai Satu Tungku Tiga Batu bukan berarti menyamakan kearifan lokal dengan ajaran teologis Kristen. Nilai lokal perlu dibaca secara kritis dan dialogis dalam kerangka iman dan misi gereja. Dengan pendekatan tersebut, Satu Tungku Tiga Batu dapat menjadi sumber nilai kontekstual yang membantu GKI mengembangkan praksis misi yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada kehidupan bersama. Kontribusi utama kajian ini terletak pada pemaknaan kearifan lokal bukan hanya sebagai objek pelestarian budaya, tetapi sebagai sumber refleksi bagi pembentukan praksis misi pemuda GKI dalam merespons pluralitas agama dan dinamika sosial Tanah Papua.

Referensi

Asran, Asran, Amaluddin Amaluddin, Sri Bulan, and Harni Kadang. 2025. "Strategi PAI Dalam Membentuk Generasi Milenial Yang Bertanggung Jawab Sosial." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5(1):367–75.

Inayati, Inayati, Qawiyyan Fitri, Rizqy Ramadhan, Toni Kogoya, Inayah Ridhayanti Qarimah, Abid Raisardhi Abdullah, Maslina Maslina, Nurfaidah Ardis, Siska Putri Ayu, and Gabriel Kristiawan Suhassatya. 2026. *Pendidikan Generasi Muda*. CV. Edu Akademi.

Kasim, Eman Wahyudi, Wa Mirna, Nurwahidin Nurwahidin, and Rahmat Zulfikar Hamid. 2025. "Makna Simbolik Satu Tungku Tiga Batu Dalam Perspektif Pendidikan Budaya: Studi Arsitektur Masjid Pattimburak Fakfak." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5(3):2379–86.

Matulessy, Patricia Tripani, Yance Z. Rumahuru, and Samel Sopakua. 2025. "Multikulturalisme Dalam Konteks GKI Di Tanah Papua." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5(4):10234–47.

Mokoginta, Ario Gardamong. 2025. "PERAN AGAMA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL: PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4(2):68–89.

Ngabalin, Marthinus. 2026. "Misi Dan Penginjilan Di Gereja Protestan Indonesia (GPI) Papua: Tantangan, Konteks, Dan Transformasi Pelayanan." *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12(1):17–31.

Nora, Vivi Yulia, Muhamad Fajri, Andre Yan Saputra, and Zikra Nazhifah. 2026. *Merawat Damai Di Tengah Perbedaan:(Agama Dan Peran Pemuda)*. Dunia Penerbitan buku.

Nugraha, Bagus Aji. 2026. "PERAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN." *Literasio: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 1(1).

Renna, Hendrik Ryan. 2021. "Satu Tungku Tiga Batu, Toleransi Hidup Beragama Masyarakat Fak-Fak: Tinjauan Ensiklik Fratelli Tutti." *Cenderawasih* 2(2):75–86.

Rihhadatul'Aisy, Rahmah, Muharik Nadhloh Alhafidh, Risa Nisrina, Syifa Hasna Afifah, and Supriadi Maud. 2026. "Persaudaraan Sebagai Pilar Toleransi Dalam Pengembangan Budaya Pendamaian Dunia." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12(02):227–36.

Sadam, Rumuar Husin, and Ali Mukti. 2026. "Satu Tungku Tiga Batu Sebagai Simbol Toleransi Masyarakat Fakfak." *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI* 7(3):15–29.

Sekius, Daud. 2024. "Strategi Misi Gereja Dalam Upaya Menjangkau Remaja Pemuda Bagi Kristus Di Tengah Tantangan Pelayanan Pada Era Digital." *Anoteros: Jurnal Teologi* 2(1):66–84.

Setiyani, Aris, Loso Judijanto, Nurmalita Nurmalita, Irianto Irianto, Linda Aryani, Reimundus Raymond Fatubun, Dzul Fahmi Afriyanto, Mery Citra Sondari, Eliva Sukma Cipta, and Arteurt Yoseph Merung. 2026. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sitompul, Putra Hendra. 2025. "Misi Dan Budaya: Membangun Jembatan Antara Injil Dan Tradisi Lokal." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8(2).

Tamher, Ikhlas. 2025. "PENANAMAN NILAI 'SATU TUNGKU TIGA BATU' WARISAN LELUHUR ADAT DALAM MENJAGA KERUKUNAN MASYARAKAT DI KABUPATEN FAKFAK."

Tjondro, Eddy, Imanuel Catur Oktanto Suryoadi, Kissinger Situmeang, and Linda Bustan. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Dan Pancasila: Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Generasi Muda Di Indonesia." *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(1):22–43.

Waruwu, Christien Sekar Mawarni, Sri Ulina Karokaro, Aris Katanga Mbuha Jarang, and Herles Babawat. 2024. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen." *Inculco Journal of Christian Education* 4(2):123–38.

Widyawati, Fransiska, Yohanes S. Lon, and Hendrikus Midun. 2025. "Mission and Inculturation: Preserving Local Language and Culture in the Indonesian Church." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81(1):10516.